

## Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha

Mirzon Daheri<sup>1</sup>, Nur Kholis<sup>2</sup>, Ilham Syah<sup>3</sup>, Muhammadong<sup>4</sup>, Jenuri<sup>5</sup>

IAIN Curup<sup>1</sup>, STAI Al-Fithrah Surabaya<sup>2</sup>, IAIN Manado<sup>3</sup>, Universitas Negeri Makassar<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>5</sup>

Email: [mirzondaheri@iaincurup.ac.id](mailto:mirzondaheri@iaincurup.ac.id)<sup>1</sup>, [abutomy13@gmail.com](mailto:abutomy13@gmail.com)<sup>2</sup>, [ilhamsyah@iain-manado.ac.id](mailto:ilhamsyah@iain-manado.ac.id)<sup>3</sup>, [muhammadong@unm.ac.id](mailto:muhammadong@unm.ac.id)<sup>4</sup>, [jenuri@upi.edu](mailto:jenuri@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Tujuan dari pendidikan karakter bagi mahasiswa adalah guna membentuk pribadi yang beretika, patriotik, toleran serta berorientasi dalam ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan serta dipandu oleh iman serta taqwa pada Allah SWT. Bisa dipahami jika penelitian ini dijalankan dengan maksud untuk menganalisa perspektif pendidikan agama Islam dalam menciptakan karakter peserta didik generasi Alpha di era globalisasi. Metode studi pustaka termasuk suatu metode yang digumahasiswaan pada penelitian ini. Hasil riset *literature review* ini memperlihatkan jika peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa ialah sebagai penjaga berbagai nilai kebangsaan serta keagamaan untuk membentuk cendekiawan muslim yang bisa menjadi agen perubahan dari permasalahan yang ada dalam agama serta bangsa. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan landasan pengembangan kepribadian mahasiswa agar menjadi sosok yang beriman serta bertakwa kepada Allah, mempunyai karakter positif seperti berpikir secara kritis, bersikap rasional serta mempunyai budi pekerti.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Karakter, Generasi Alpha

### Abstract

The purpose of character education for students is to form individuals who are ethical, patriotic, tolerant and oriented towards technology and science and are guided by faith and piety to Allah SWT. It is understandable if this research was carried out with the intention of analyzing the perspective of Islamic religious education in creating the character of Alpha generation students in the era of globalization. The literature study method is a method used by students in this study. The results of this literature review research show that the role of Islamic religious education in shaping student character is as a guardian of various national and religious values to form Muslim scholars who can become agents of change in the problems that exist in religion and nation. Islamic religious

education in tertiary institutions is the basis for developing the personality of students in order to become someone who believes and fears Allah, has positive characteristics such as thinking critically, being rational and having good manners.

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Character, Generation Alpha*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan terorganisir oleh para pendidik untuk meraih aktivitas pembelajaran diluar ataupun didalam kelas untuk melakukan pengembangan kemampuan siswa (Subroto and Kristanti, 2022). Pendidikan memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan masyarakat, mendorong minat serta semangat generasi muda untuk mengeksplorasi berbagai potensi yang ada, dan mengembangkannya secara optimal demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam melakukan pengembangan kemampuan peserta didik termasuk kemampuan di bidang keagamaan, bakat, karakter, serta moral. Pendidikan menjadi sarana untuk mengaktualisasikan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, oleh karenanya pendidikan yang ada di Indonesia menjadi bersifat humanis sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam.

Secara kultural bisa dipahami jika pendidikan mempunyai peran, tujuan serta fungsi yang serupa yaitu meningkatkan martabat manusia melalui proses transmisi pengetahuan dan nilai-nilai (Ningsih, 2019). Pendidikan Islam memperkembangkan ilmu pengetahuan dengan berorientasi pada nilai-nilai Islami, yang menggunakan metode profetik serta ilmiah. Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, khususnya teknologi informasi maka berbagai batas kehidupan manusia kemudian menjadi tidak jelas. Dunia terasa seperti satu tempat, sehingga komunikasi, hubungan antar masyarakat, manusia serta bangsa menjadi lebih transparan serta terbuka. Manusia dianggap sebagai satu entitas yang diperdagangkan di seluruh dunia, dan ekonomi dunia yang bukan hanya dibatasi oleh suatu perusahaan domestik, tetapi dikuasai oleh perusahaan multinasional yang tidak mengenal batasan negara. Maka dunia yang saat ini terbuka mendorong adanya suatu model masyarakat yang baru yakni masyarakat yang demokratis serta masyarakat yang terbuka, era ini di sebut era 4.0 yang mana telah lahir generasi alpha yang bisa di katakan sudah terbiasa dan tidak asing dengan teknologi.

Sebagaimana kita ketahui, generasi alpha adalah golongan yang tidak perlu diajari mengenai teknologi. Bahkan, mereka lebih pintar daripada dosen-dosen mereka di kampus. Namun, perlu diperhatikan bahwa fokus utama pada generasi alpha ialah pembentukan karakter setiap mahasiswa mereka. Karakteristik mahasiswa generasi alpha termasuk bossy, suka mengatur, dominan, tidak suka berbagi, dan tidak suka mengikuti aturan. Mereka juga sangat bergantung pada teknologi.

Karakteristik generasi alpha cenderung egois dan individualis karena orangtua mereka termasuk dalam generasi Z dan terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang cepat. Asisten rumah tangga membantu dalam pengasuhan mahasiswa-mahasiswa tersebut, sehingga mahasiswa-mahasiswa ini kurang terbiasa dengan tanggung jawab dan mudah menyerah.

Pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya bergantung pada orangtua, tetapi juga lingkungan masyarakat, sekolah serta kemajuan ilmu teknologi serta ilmu pengetahuan. Akan tetapi orang tua serta keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa. Hal itu seperti yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara jika pendidikan yang pertama diawali dari keluarga.

Peribahasa "Mahasiswa-mahasiswa adalah seperti benih" menggambarkan bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi baik dan buruk di dalam dirinya ketika mereka tumbuh dan

berkembang. Karakter mahasiswa akan terbentuk berdasarkan bagaimana orang tua mereka mendidik dan lingkungan di sekitarnya, seperti sekolah atau masyarakat di mana mereka tinggal. Seperti halnya benih, pertumbuhan mahasiswa tergantung pada kualitas "tanah" dan lingkungan sekitarnya (Ginanjar, 2017).

Kurangnya teladan ataupun 'model' dalam keluarga, kampus, atau masyarakat menjadi kendala dalam membentuk karakter mahasiswa. Jika orangtua sering menunjukkan perilaku seperti menolong berbagai individu yang lainnya, menghargai pendapat, menabung, taat dalam menjalankan agama, disiplin, bertanggung jawab sehingga mahasiswa tersebut secara tidak langsung bakal meniru tindakan ataupun perilaku tersebut serta menjadi sosok yang baik.

Oleh karena itu lingkungan masyarakat, sekolah serta keluarga harus mendukung pembentukan karakter mahasiswa generasi alpha. Berbagai unsur tersebut dari bias saling membantu supaya bisa mendorong serta memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya senantiasa menjalankan berbagai hal yang baik. Setiap mahasiswa wajib mengalami secara langsung perilaku itu serta pengalaman secara langsung bakal lebih berdampak serta berarti dibanding hanya memberikan nasihat ataupun seribu kata kepada mereka.

## **METODE**

Untuk menyesuaikan dengan sifat masalah yang dibahas pada kajian ini, sehingga digunakan metode riset kualitatif. Metode ini menitikberatkan di analisis data deskriptif yang berupa sejumlah kata yang tertulis. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif guna menganalisa fokus penelitian ini. Sebagai hasilnya, analisis data lebih terfokus pada Penelitian Kepustakaan, yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan mengevaluasi sumber tulisan serta buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karenanya metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan ataupun metode library research. Rahayu dalam (Ulfah, Supriani and Arifudin, 2022) memaparkan jika studi kepustakaan ataupun studi pustaka merujuk pada serangkaian kegiatan yang terkait dengan cara melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang sifatnya tertulis misalnya jurnal, tubuh serta artikel ilmiah, ebook, dan sebagainya. Dalam jenis penelitian kualitatif, data yang diperoleh diekspresikan dalam bentuk kata-kata serta dianalisa tanpa memakai teknik statistik. Oleh karenanya penelitian kualitatif didasarkan pada pencarian dan pengolahan informasi dari sumber-sumber tertulis tanpa memerlukan angka.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan pencarian di berbagai sumber, seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan ebook melalui media internet serta media elektronik. Pencarian yang dijalankan di *Google Scholar* dengan memakai kata kunci yang terkait dengan variabel penelitian. Sementara itu, jurnal yang digunakan berkaitan dengan sejumlah kata kunci tertentu. Setelah melakukan pencarian, peneliti menentukan 20 jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang kemudian dianalisis, dirangkum, dan dikategorikan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh berbagai gagasan serta berbagai ide yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Urgensi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan perlu menekankan dalam pelaksanaan metode pengajaran serta pembelajaran dengan paradigma holistik yang melihat kehidupan sebagai suatu kesatuan yang diawali dari suatu hal yang konkret serta dekat dengan kehidupan. PAI wajib diintegrasikan dengan sistem pendidikan yang universal dan berbagai nilai universal wajib diimplementasikan dalam pembelajaran

(Tabrani, 2014). Orientasi utama pendidikan agama adalah untuk membentuk sosok yang sempurna yaitu manusia memiliki karakter positif serta jauh dari kepribadian ataupun karakter yang negatif. Pada dasarnya karakter positif akan menjadi inspirasi untuk berperilaku positif misalnya mempunyai akhlak yang baik optimisme, kemandirian, inovasi, disiplin, tanggung jawab serta kreatif. Pendidikan agama Islam ialah usaha yang dijangkau secara terstruktur untuk mempersiapkan para peserta didik agar dapat memahami, menghayati, meyakini serta menguasai hadis atau Alquran melalui aktivitas pembimbingan, pelatihan, pengalaman serta pedagogi.

Menurut Hasan Langgulung dalam (Purnamasri, 2017), pada dasarnya Pendidikan merupakan proses untuk mentransfer berbagai nilai yang ada dalam suatu masyarakat ke berbagai individu yang terdapat di dalamnya, melalui pengajaran dan indoktrinasi. Menurut Pasal I UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan termasuk usaha yang dijalankan secara terencana serta secara sadar untuk mewujudkan lingkungan belajar serta kegiatan belajar mengajar yang aktif oleh karenanya peserta didik bisa melakukan pengembangan kemampuan yang ada pada dirinya dalam hal spiritual, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, negara, bangsa serta dirinya sendiri (Purnamasri, 2017). Oleh karena itu, pendidikan diartikan sebagai tindakan nyata, disengaja, dan terencana dari orang dewasa kepada peserta didik dengan tujuan membentuk adat kebiasaan yang terus-menerus, oleh karenanya pendidikan bisa membantu manusia supaya mempunyai eksistensi, kepribadian serta identitas yang baik.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disadari untuk mempersiapkan siswa untuk mempercayai, menghayati, menerapkan serta memahami agama dengan melalui latihan, pengarahan serta bimbingan dengan memperhatikan kebutuhan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan harmoni antar umat beragama dalam masyarakat untuk mencapai kesatuan nasional (Umami, 2018).

Di Indonesia, meskipun bukan negara Islam, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan, dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam. Oleh karenanya pendidikan agama Islam disertakan pada kurikulum pendidikan di berbagai jenjang agar siswa dapat mengenal Tuhan sejak dini salah dengan pendingin dari para pendidik siswa dapat lebih memahami serta menerapkan ajaran agama. Maka dari itu siswa juga bisa lebih menghargai berbagai agama lainnya walaupun agama tersebut minoritas, oleh karenanya kedamaian serta persatuan di Indonesia bisa diwujudkan tanpa terbelah karena perbedaan keyakinan.

Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan dasar dari manusia khususnya potensi psikis dan tidak melupakan potensi fisik. Ini sesuai dengan pandangan Al Ghazali jika pendidikan Islam wajib mengoptimalkan serta mengaktifkan potensi rohaniah para peserta didik sambil tetap memperhatikan potensi jasmaniyah. Pada upaya mengembangkan potensi ini, pendidikan Islam wajib memenuhi kebutuhan rohaninya dan jasmani mahasiswa didik serta dengan memakai pendekatan konstruktivistik dalam pembelajarannya. Artinya pembelajaran pendidikan Islam harus dikonstruksi sesuai dengan kebutuhan serta keinginan potensi dasar dari para peserta didik. Selain itu pembelajaran ini harus berparadigma humanistikonstruktivistik, di mana tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menjalankan fungsi serta tugasnya selaku khalifah serta hamba Allah SWT.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki urgensi dalam pengembangan fitrah individu, yang dipahami soal tadi kembangkan dari berbagai ajaran yang terdapat dalam hadis atau al-Qur'an serta disebar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain menurut sejarah umat Islam

supaya bisa mencapai kebaikan serta kebahagiaan di akhirat dan juga di dunia.

### **Konsep Karakter Dan Tantangan Membangun Karakter Mahasiswa**

Istilah "karakter" dapat dijelaskan dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", serta "kharax" yang bermakna "alat untuk membuat", "mengukir", serta "tusuk yang tajam". Istilah ini kemudian banyak dipergunakan kembali dalam bahasa Perancis di abad ke-14 serta berikutnya diterjemahkan menjadi "caractere". Kata "character" juga digunakan dalam bahasa Inggris. Asal usul kata "karakter" sendiri asalnya dari bahasa Yunani "charasein", yang bermakna "mengukir" untuk membentuk pola tertentu (Fitriani and Hadianda, 2016). Pola perilaku yang baik dan luhur tidaklah menjadi bawaan alamiah setiap manusia sejak lahir, namun butuh waktu yang cukup panjang melalui pengalaman belajar dan didikan orang tua ataupun lingkungan sekitar.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk membentuk karakter serta kepribadian mahasiswa generasi alpha. Hal ini dapat dicapai melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang diajarkan (Ningsih, 2019) dan kegiatan-kegiatan keislaman yang tersedia di kampus. Selain itu, kepemimpinan kampus juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter (Syarifah, 2019). Tujuan dari diberikannya mata pelajaran PAI di berbagai perguruan tinggi ialah untuk mencapai ketakwaan serta keimanan pada mahasiswa dan kemampuan untuk menjadikan setiap ajaran yang terdapat dalam agama Islam sebagai landasan untuk berperilaku serta melakukan penentuan kebenaran ataupun suatu tindakan serta mengembangkan disiplin ilmu yang dipelajari. Selain itu tujuan lainnya untuk membentuk karakter mahasiswa yang beriman serta bertakwa yakni patuh terhadap tuhan yang maha esa dalam melaksanakannya berbagai ibadah serta dengan memfokuskan pembinaan kepribadian sebagai seorang muslim, mewujudkan mahasiswa yang nantinya bisa menjadi agamawan yang mempunyai banyak ilmu, tidak hanya ilmu di bidang agama namun juga ilmu di dalam berbagai bidang yang lain dan bisa membentuk sikap disiplin positif dan cinta terhadap agamanya dalam kehidupan sehingga masih bisa menjadi sosok yang toleran serta bertakwa.

Namun, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di era globalisasi ataupun di era milenial seperti saat ini apabila dihubungkan dengan predikat intelektual muslim yang melekat pada diri mereka bisa berupa tantangan pada aspek internal. (Wicaksono, 2021), Sebagaimana tingkat pendidikan yang rendah, fanatisme aliran dan mazhab, perpecahan umat Islam di beberapa kelompok, minimnya pemahaman tentang ajaran agama Islam serta berbagai hal lainnya telah terjadi. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa di era ini. Khususnya generasi alpha sangat-sangat penting dan mendesak.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha**

Di zaman generasi alpha, membentuk karakter merupakan dasar dari bangunan sosial. Bangsa yang memiliki moral yang baik, berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, kuat, dan kompetitif ialah bangsa yang mempunyai generasi yang berjiwa karakter. Di mana generasi yang memiliki karakter yang baik ialah generasi yang mempunyai akhlak yang terpuji, berlandaskan pada ketakwaan serta keimanan kepada Allah, mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera serta yang aman sebagai cita-cita yang terdapat dalam Pancasila.

Peristiwa krisis moral yang muncul di lingkungan masyarakat serta lingkungan pendidikan yang saat ini semakin memprihatinkan tentunya menjadi alasan yang penting untuk memberikan pendidikan karakter. Tindakan kriminal, korupsi, ketidakadilan serta pelanggaran hak asasi manusia ialah bukti konkret sudah muncul krisis moral serta kurangnya teladan di bangsa ini. Mahasiswa yang dulunya bisa memiliki hubungan yang baik dengan teman saat menjalankan kehidupan sehari-hari

saat ini lebih tertarik pada pergaulan yang sifatnya melenceng. Oleh karenanya waktu yang seharusnya dipergunakan untuk mengerjakan tugas serta berkumpul bersama teman kini telah digunakan untuk kegiatan yang tidak baik. Kegiatan tersebut memiliki dampak yang besar bagi institusi pendidikan.

Pendidikan Agama Islam yang ada di berbagai perguruan tinggi adalah sebuah hal yang penting dan wajib karena terkait langsung dengan potensi manusia. Pendidikan tersebut bertujuan untuk memberi dasar pengembangan karakter serta kepribadian mahasiswa supaya bisa menjadi sosok yang beriman, berpikir secara kritis serta rasional. Oleh karenanya pendidikan juga dapat memberikan paradigma baru dalam sistem pendidikan. Pendidikan sendiri termasuk gejala sosial yang sudah menjadi bagian dari manusia sebab tuntutan hidup serta bawaan akal oleh karenanya tidak selalu harus dilakukan dalam lembaga formal.

Generasi alpha termasuk istilah untuk setiap mahasiswa yang terlahir di tahun 2010 hingga tahun 2025. Biasanya generasi ini dinilai sebagai generasi yang paling melek akan teknologi dibanding dengan generasi terdahulu seperti generasi Y serta generasi Z. Hal ini disebabkan mereka tumbuh serta berkembang bersama dengan berkembangnya teknologi. Karakter utama ataupun karakter dasar dari generasi ini ialah menjadi generasi yang paling besar serta yang paling pintar dan sangat dekat dengan teknologi oleh karenanya mereka mampu memahami teknologi yang ada pada saat ini dengan cepat.

Kehadiran teknologi dalam kehidupan mahasiswa generasi ini memberikan dampak negatif serta dampak positif. Dampak positif yang ada ialah memudahkan berbagai aktivitas sebab didukung oleh berbagai teknologi sementara dampak buruknya ialah adalah kurangnya interaksi sosial dan kemungkinan terpengaruh oleh budaya yang menyimpang dari norma masyarakat.

Sebagai pendidik atau orangtua, kita perlu memberi alternatif pendidikan yang bukan hanya fokus pada ilmu teknologi serta ilmu pengetahuan saja tetapi juga wajib diimbangi dengan memberikan pendidikan karakter yang optimal agar dapat mengantisipasi dampak-dampak yang akan terjadi. Dengan begitu, setiap mahasiswa bukan hanya bisa menguasai teknologi tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Untuk membentuk kepribadian mahasiswa generasi alpha, perlu adanya dukungan dari lingkungan masyarakat, sekolah serta keluarga. Berbagai aspek tersebut harus saling bekerja sama dalam mendorong serta memotivasi mahasiswa supaya senantiasa menjalankan berbagai hal yang positif. Penting bagi setiap mahasiswa untuk mempraktekkan secara langsung pengalaman yang didapatkan sebab tindakan nyata serta pengalaman secara langsung lebih memberikan pengaruh positif serta lebih bermakna dibanding hanya memberikan nasihat kepadanya.

## **SIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam yang dijalankan di berbagai perguruan tinggi bertujuan guna memberi berbagai dasar pengembangan pada kepribadian mahasiswa supaya menjadi sosok yang mempunyai keimanan serta ketahuan pada Allah SWT serta mempunyai hal yang baik, bersikap rasional serta berpikir secara kritis. Pendidikan termasuk sistem yang bisa memberi kontribusi dalam paradigma baru. Pendidikan ialah gejala sosial yang merupakan karakter khusus dari manusia sebab tuntutan hidup serta naluri akal. Oleh karenanya pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal. Sebagai pendidik atau orang tua, kita harus memberi alternatif pendidikan yang bukan hanya menyampaikan kepada mahasiswa mengenai ilmu pengetahuan serta teknologi tetapi juga mengajarkan mengenai pendidikan karakter. Oleh karenanya dengan pendidikan ini mahasiswa

bukan hanya bisa menguasai teknologi tapi juga mempunyai karakter yang bagus. Dalam membentuk karakter mahasiswa generasi Alpha maka lingkungan sekolah, masyarakat serta keluarga harus bisa memberikan bantuan kepada mahasiswa supaya bisa mendorong serta memberikan motivasi dalam menjalankan berbagai hal yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, Y. and Hadianda, D.S. (2016) 'Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran', *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(2).
- Ginanjari, M.H. (2017) 'Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).
- Ningsih, T. (2019) 'Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), pp. 220–231.
- Purnamasri, L. (2017) 'Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung'. UIN Raden Intan Lampung.
- Subroto, D.E. and Kristanti, D. (2022) 'EFEKTIVITAS IMPELEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH BOARDING', *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), pp. 1113–1129.
- Tabrani, Z.A. (2014) 'Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global)', *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), pp. 211–234.
- Ulfah, U., Supriani, Y. and Arifudin, O. (2022) 'Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), pp. 153–161.
- Umami, M. (2018) 'Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013', *Jurnal Kependidikan*, 6(2), pp. 222–232.
- Wicaksono, B.W. (2021) 'Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial', *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 1–9.